



ALLAH, TANAH, dan MANUSIA: MENGURAI MASALAH RELASI KETIGANYA BERDASARKAN YOSUA 21:43-45

Radiman Siringoringo, Salomo Sihombing
 Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat
salomo.sihombing@stttrinity.id

Article History

Submitted
 06th Nov 2024

Revised
 20th Jan 2025

Accepted

Keyword

God; Joshua 21:43-45;
 Land; Man; Relationship

Allah; Yoshua 21:43-45; Tanah; Manusia; Relasi

Abstract:

In the Old Testament (OT), there are several passages that describe relationships. These include the relationship between God and man (Gen 1:26-27; Ex 2:22-25; 4:22; 19:4-5; 15:17; 32:13), the relationship between God and creation (Gen 1; Ps 24:1; 33:6), then the relationship between creation and other creation (Gen 1:28; 2:15) and also the relationship between God, man, and other creation, one of which is the land (Gen 1:26-28; 12:2; 17:2; Lev 1:26-28; 12:2). 1:26-28; 12:2; 17:2; Lev. 25:38; 25:42-45, 53-55; Deut. 4:21-29; Lev. 25:38; 7:7-9; Josh. 21:1-45). The disconnected relationship between man and God through the land will bring considerable impact (problems) to His people. Therefore, the problem will be studied hermeneutically-exegesis through qualitative methods. The results obtained show that the restoration of the disconnected relationship between God, land, and man is the key to overcoming the problem in question.

Abstrak:

Dalam Perjanjian Lama (PL), terdapat beberapa bagian yang menggambarkan tentang relasi. Beberapa relasi yang dimaksud antara lain hubungan antara Allah dengan manusia (Kej. 1:26-27; Kel. 2:22-25; 4:22; 19:4-5; 15:17; 32:13), relasi antara Allah dengan ciptaan (Kej. 1; Mzm. 24:1; 33:6), kemudian relasi antara ciptaan dengan ciptaan lainnya (Kej. 1:28; 2:15) dan juga relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan lainnya, salah satunya adalah tanah (Kej. 1:26-28; 12:2; 17:2; Im. 25:38; 25:42-45, 53-55; Ul. 4:21-29; Im. 25:38; 7:7-9; Yos. 21:1-45).

Relasi yang terputus (tidak terhubung) antara manusia kepada Allah melalui tanah akan membawa dampak (masalah) yang cukup besar bagi umat-Nya. Karenanya, masalah tersebut akan dikaji secara hermeneutis-eksegesis melalui metode kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemulihan relasi yang terputus antara Allah, tanah, dan manusia merupakan kunci untuk mengatasi masalah yang dimaksud.

PENDAHULUAN

Relasi adalah sesuatu yang menyatakan hubungan atau pertalian yang khas antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.¹ Relasi atau sering disebut juga dengan hubungan dapat terjadi apabila dua orang atau hal keadaan saling memengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.² Di dalam Perjanjian Lama (PL), ada beberapa bagian yang menggambarkan adanya relasi. Beberapa relasi yang dimaksud diantaranya, relasi antara Allah dengan manusia (Kej. 1: 26-27; Kel. 2:22-25; 4:22; 19:4-5; 15: 17; 32: 13), relasi antara Allah dengan ciptaan (Kej. 1; Mzm. 24:1; 33:6), kemudian relasi antara ciptaan dengan ciptaan lainnya (Kej. 1: 28; 2:15) dan juga relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan lainnya salah satunya tanah (Kej. 1:26-28; 12: 2; 17:2; Im. 25: 38; 25: 42- 45, 53-55; Ul. 4: 21-29; Im. 25:38; 7:7-9; Yos. 23:15-16). Tulisan ini akan berfokus pada masalah relasi antara Allah, tanah, dan manusia menurut teks Yosua 21: 43-45. Untuk memahami relasi antara Allah, tanah, manusia dan masalah relasi yang terkait di dalamnya, maka perlu menelaah peristiwa sejarah pemberian tanah dari kitab Kejadian sampai kitab Yosua. Christopher Wright menandakan bahwa penting sekali untuk mempelajari PL bukan sebagai potong-potongan yang diambil secara acak saja, atau menurut sudut pandang dan istilah-istilah teknis teologi sistematis tertentu, melainkan sebagai satu cerita.³

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait isu tanah dalam PL. Yonky Karman misalnya, salah seorang sarjana biblika PL yang telah membahas terkait relasi antara Allah, tanah, dan manusia. Karman lebih menekankan sejarah pemberian janji, serta konsep pemberian tanah dalam PL tanpa secara lebih lanjut mengurai soal relasi ketiganya (Allah, tanah, dan manusia).⁴ Di pihak lain, penelitian yang dikerjakan oleh Jacky Manuputy dalam artikelnya yang berjudul “Potret Perjuangan Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam Membangun Advokasi Lingkungan Berbasis Gereja” dalam buku *Teologi Tanah*, mengatakan isu tanah adalah soal korelasi antara tanah yang diberikan Allah terhadap manusia dan bagaimana manusia mengelolanya.⁵ Menurut Manuputy, Allah telah memberikan tanah kepada manusia untuk dikelola dan dipelihara dengan benar. Pada gilirannya, jika terjadi masalah tentang tanah atau kerusakan tanah, itu terjadi karena bencana alam dan karena ketidakmampuan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 1159.

² Herman J. Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992), 25.

³ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 46.

⁴ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 103.

⁵ Zakaria J. Ngelow, Lady Paula R. Mandalika (ed), *Teologi Tanah- Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosiso-Ekologis Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 93.

manusia untuk mengelolanya dan memeliharanya.

Senada dengan Manuputy, Roy Charly H. P. Sipahutar dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Ekoteologis tentang Konsep Tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah” menempatkan manusia sebagai mitra Allah. Lebih lanjut, ia juga menambahkan bahwa manusia diikutsertakan dalam pemeliharaan-Nya atas tanah dengan jalan meneruskan penciptaan dalam kapasitasnya sebagai *co-creator*.⁶ Manusia sebagai *co creator* artinya manusia ditugaskan untuk melanjutkan karya pemeliharaan terhadap tanah dan dunia ini. Manusia mempunyai tugas untuk membawa seluruh ciptaan kepada langkah selanjutnya dalam proses menuju kesempurnaan.⁷ Dari pernyataan ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki hak untuk mengelola dan memelihara, sehingga mereka seolah-olah menjadi pemilik dari tanah itu.

Radius Aditya Jonar menegaskan dalam artikelnya yang berjudul “Partisipasi dan Keadilan: Studi Teologis dalam Hubungan Manusia dan Tanah” mengatakan bahwa manusia harus berpartisipasi untuk menjaga tanah dan berpihak lebih kepada tanah.⁸ Pernyataan Jonar ini juga menunjukkan bagaimana manusia harus mampu mengusahakan dan menjaga tanah supaya dikelola dan dilestarikan dengan baik.

Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa ada ruang (celah) di mana urgensi masalah esensi terkait relasi antara Allah, tanah, dan manusia belum dibahas secara berimbang dan mendalam. Sebab, seluruh penelitian yang disebut di atas berfokus pada beberapa hal seperti sejarah dan konsep pemberian tanah oleh Allah kepada manusia, kemampuan manusia mengelola tanah, dan manusia sebagai mitra Allah di dalam memelihara tanah. Dengan perkataan lain, penelitian-penelitian yang dimaksud belum melihat dan membahas keterkaitan dan/atau relasi timbal balik antara Allah, tanah, dan manusia (ketiganya) sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan berdasarkan Yosua 21:43-45. Karenanya, masalah relasi antara Allah, tanah, dan manusia akan ditelusuri secara khusus melalui Yosua 21:43-45.

Mengapa penulis memilih teks Yosua 21:43-45? Salah satu alasan utama dan mendasar adalah karena kitab Yosua memberikan porsi yang cukup besar terkait tema tanah dalam PL. Salah satu contoh kisah yang memberikan indikasi soal relasi yang tak terpisahkan antara Allah, tanah, dan manusia dalam kitab Yosua adalah kisah Kaleb yang mendapat undian tanah

⁶ Roy Charly Sipahutar, “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 177.

⁷ *Ibid*, 177.

⁸ Radius Aditya Jonar, “Partisipasi dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia dan Tanah,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 51–67.

yang pertama sebagai hasil relasi yang dekat dan kesetiaannya kepada Allah (Yos. 14:13). Contoh lainnya adalah kisah Yosua yang pada giliran terakhir mendapat undian tanah (Yos. 19:49-50). Tentu saja, Kaleb dan Yosua menjadi contoh dari terciptanya relasi timbal balik antara Allah, tanah, dan manusia. Itulah sebabnya, pada Yosua 21:43-45 diberikan sebuah “rangkuman” bahwa Allah menggenapi janji-Nya untuk memberikan tanah bagi umat-Nya yang setia kepada-Nya. Dengan demikian, tulisan ini berfokus pada penelusuran hermeneutis-eksegetis Yosua 21:43-45 dalam rangka mengurai masalah relasi antara Allah, tanah, dan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada kajian hermeneutis-eksegesis. Istilah “eksegesis” berasal dari bahas Yunani yaitu *ἐξήγέομαι* (*eksegomai*) yang secara mendasar berarti “membawa keluar dari”.⁹ Istilah ini muncul dalam Perjanjian Baru (PB) dalam bentuk kata kerja dan beberapa di antaranya terdapat dalam Lukas 24: 35, Yohanes 1:8, dan Kisah Para Rasul 10:8; 15:12, 14: 21;19. Kata ini juga dapat diterjemahkan menjadi “dihubungkan” atau “dijelaskan”.¹⁰ Dengan demikian, istilah “eksegesis” dapat diartikan sebagai suatu penjelasan yang memusatkan perhatiannya kepada suatu bagian Alkitab. Sebagai suatu definisi yang menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf atau keseluruhan kitab dengan memimpin keluar pengertian sebenarnya suatu teks. Dalam rangka memenuhi proses eksegesis, maka literatur terkait seperti buku-buku tafsiran, Alkitab Ibrani (*Biblia Hebraica Stuttgartensia-BHS*), dan literatur terkait lainnya digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka beberapa aspek yang dipertimbangkan dalam proses hermeneutis-eksegesis dengan menganalisis teks, memahami bahasa, corak, gaya bahasa, dan berusaha membuat konsep tawaran biblis.¹¹

⁹ Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 10.

¹⁰ Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.

¹¹ *Ibid*, 86-102.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks-Teks Yosua 21:43-45

Teks Yosua 21:43-45 oleh para sarjana dimengerti sebagai rangkuman besar dari keseluruhan kitab Yosua.¹² Karenanya, untuk memahami lebih mendalam teks Yosua 21:43-45 ini, menjadi perlu untuk menelusuri konteks dekat dan jauhnya. Konteks dekat yaitu perikop sebelumnya, dijelaskan bahwa umat Israel akan segera memasuki tanah Kanaan dengan melewati sungai Yordan yang akan dipimpin oleh pemimpin baru, yaitu Yosua yang menggantikan Musa. Melalui peneguhannya sebagai pemimpin yang baru, Allah memberikan pesan agar umat Israel setia kepada hukum yang diberikan sebelumnya di Sinai. Peneguhan ini menekankan akan ketaatan kepada hukum Allah yang membawa kepada kesuksesan dan berkat (Yos. 1-5).¹³

Perjalanan umat Israel dimulai, ketika dua orang pengintai masuk ke Yerikho sebagai persiapan umat tersebut memasuki tanah Kanaan. Di Yerikho, ke dua pengintai tersebut (Kaleb dan Yosua) ditolong oleh Rahab (Yos. 2). Melalui informasi Kaleb dan Yosua umat Israel berangkat memasuki tanah Kanaan dengan menyeberangi sungai Yordan (Yos. 3-4). Bangsa Israel berangkat melintasi sungai Yordan dengan pertolongan Allah. Sungai dibendung oleh Allah di Adam (Yos. 3:16), demikian juga Allah menyertai umat Israel dengan membuat laut mati menjadi kering sehingga umat Israel dapat melintasinya hingga sampai ke tanah Kanaan. Setelahnya, bangsa Israel seluruhnya disunat sebagai tanda bangsa Israel adalah umat Allah (5).

Umat Israel masuk ke tanah Kanaan, kota pertama yang ditaklukkan adalah kota Yerikho. Penting untuk diperhatikan, kota Yerikho ditaklukkan dengan pertolongan Allah, dan juga iman serta ketaatan (relasi dengan Allah) dan ketekunan yang menghasilkan kemenangan (Yos. 6). Namun demikian, sesungguhnya ketaatan mereka kurang lengkap sebab dosa salah seorang dari antara mereka, yaitu Akhan. Akhan merampas barang-barang yang sudah dikhususkan bagi Allah, akibatnya orang Israel kalah di Ai (Yos. 7). Hanya sesudah Akhan dihukum, orang Israel pun memperoleh kemenangan lagi (Yos. 8).

Setelah umat Israel menaklukkan Kanaan dengan pertolongan Allah, bagian selanjutnya diceriterakan sehubungan dengan pembagian tanah Kanaan lewat undian. Pembagian ini dapat dilihat di Yosua 13-22, sebagai berikut.¹⁴ Sebelah timur Yordan diberikan kepada suku

¹² Richard S. Hess, *Tyndale Old Testament Commentaries* (USA: Intervarsity Press, 2008), 312-313.

¹³ Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 27.

¹⁴ *Ibid.* 79.

Ruben, Gad, dan Manasye (Yos. 13). Di sebelah barat Yordan, diberikan kepada suku-suku Zebulon, Isakhar, Asyer, Naftali, dan suku Dan (Yos. 14-19). Selanjutnya, dalam Yosua 20 diceritakan penentuan-penentuan kota-kota perlindungan, serta pemberian akan 48 kota kepada suku-suku Lewi (Yos. 21), hingga pada kesimpulan bahwa Allah telah memberikan tanah dan keamanan sesuai janji-Nya yang sebelumnya disumpahkan kepada para bapa leluhur (Yos. 21:43-45).

Konteks selanjutnya, Yosua 22-24 pidato perpisahan Yosua yang menekankan prinsip-prinsip yang harus menjadi penuntun-penuntun mereka kalau ingin bertahan di tanah warisan tersebut. Yosua memperingatkan bangsa Israel untuk mengingat dan memperhatikan akan segala kesetiaan kepada Allah (Yos. 23:14). Yosua memberitahukan bahaya-bahaya ketidaktaatan, yang pasti disertai dengan kegagalan.¹⁵ Oleh karena itu, Yosua memberitahukan cara menjaga kemurnian yaitu dengan ketaatan akan hukum/ketetapan Allah, pengasingan dari bangsa-bangsa kafir, dan mengabdikan (kesetiaan/relasi) kepada Allah. Kesetiaan Allah melalui tanah yang diberikan kepada umat Israel menuntut konsekuensi ketaatan kepada Allah. Dengan perkataan lain, faktor penting yang membuat Allah menggenapkan janji pemberian tanah kepada umat Israel adalah relasi.

Relasi Kaleb dan Yosua dengan Allah: Pemberian Tanah

Sebelum masuk ke bagian hermeneutis-eksegesis, penting untuk memahami bahwa relasi antara Allah, tanah, dan manusia yang paling menonjol dalam kitab Yosua adalah relasi dari Kaleb dan Yosua dengan Allah dalam hubungannya dengan pemberian tanah. Hal itu terlihat dalam proses kepemilikan tanah Kanaan bagi mereka. Kaleb dan Yosua dikhususkan Allah secara personal untuk memperoleh tanah sebagai milik mereka (Yos. 14:9; Yos. 19:50). Pemberian tanah ini jelas sebagai akibat dari relasi yang selama ini terbangun dengan Allah.

Sebelum masuk ke bagian hermeneutis-eksegesis, penting untuk memahami bahwa relasi antara Allah, tanah, dan manusia yang paling menonjol dalam kitab Yosua adalah relasi dari Kaleb dan Yosua dengan Allah dalam hubungannya dengan pemberian tanah. Perlu dicatat, bahwa pembagian tanah yang dipahami selama ini hanyalah untuk dua belas suku Israel terkecuali suku Lewi. Namun demikian, konteks-teks dari Yosua pasal 21 mencatat bahwa Kaleb dan Yosua mendapat bagian tanah secara personal. Hal itu terlihat dalam proses kepemilikan tanah Kanaan bagi mereka. Kaleb dan Yosua dikhususkan Allah secara personal untuk memperoleh tanah sebagai milik mereka (Yos. 14:9; Yos. 19:50). Pemberian tanah ini

¹⁵ Ibid, 80.

jelas sebagai akibat dari relasi intim yang selama ini terbangun dengan Allah.

Kaleb merupakan salah seorang yang senantiasa memelihara relasinya dengan Allah hingga sampai ke tanah Kanaan.¹⁶ Hal itu ditegaskan oleh Musa, dengan bersumpah, katanya: sesungguhnya tanah yang diinjak oleh kakimu itu akan menjadi milik pusakamu ..., sebab engkau tetap mengikuti TUHAN, Allahku, dengan sepenuh hati (Yos. 14:9). Perlu dicatat, bahwa pemberian tanah kepada Kaleb didasari karena ia telah “mengikuti TUHAN” dengan sepenuh hati (relasional-personal). Itulah sebabnya, Kaleb meminta bagiannya karena ia berelasi dan mengikuti Allah. Kata “mengikuti” berasal dari kata אָחַר (*achar*) dari akar kata אָחַר (*achar*) yang dapat diartikan sebagai “mengikuti ataupun meniru”.¹⁷ Dalam kaitannya dengan relasi, kata *achar* dipakai untuk mengacu pada hubungan antara seorang leluhur dari suatu suku dengan keturunannya (seperti relasi anak terhadap orangtuanya) (Kej. 9:9; 17:7,9,10,19; 35:12; 48:4; Ul. 1:8).¹⁸ Di pihak lain, kata *achar* dapat mengacu pada hubungan antara hamba dengan tuannya (Yes. 45:14; Maz. 45:15; 49:18), antara suatu pasukan militer dengan panglima tertingginya (Hak. 3:28; 4:14; 9:4; 1 Sam. 11:7; 17:13; 25:13), antara pendukung dengan yang didukung (Kel. 23:2; 2 Sam. 2: 10; 15:13; 20:2), antara seorang murid dan gurunya (1 Raj. 19:20 dst.), dan antara istri dengan suaminya (Kej. 24:5, 8, 39, 61; Rut 3:10 dst.). Apa yang terlihat dalam semua contoh ini adalah hubungan yang melibatkan ketergantungan atau kepemilikan.¹⁹

Sementara dalam pengertian teologis-biblis, kata *achar* sering dimasukkan ketika berbicara tentang mengikuti *Yahweh*. Gagasan “mengikuti *Yahweh* selaras dengan kepemilikan *Yahweh* atas Israel, yang didasarkan pada dan/atau dinyatakan melalui pemilihan Israel (Ul. 13:5). Keutamaan “mengikuti” *Yahweh* diungkapkan dengan menggambarkan “mengikuti dengan hati yang tidak terbagi” (1 Raj. 14:8), dengan mengkontraskannya dengan penyembahan kepada allah-allah lain.²⁰ Dengan kata lain, mengikuti dalam hal ini berarti suatu sikap yang radikal untuk mengikuti *Yahweh* sebagai tuan atasnya. Dengan demikian, Kaleb disebutkan “mengikuti TUHAN” dengan sepenuh hati. Artinya, Kaleb mengikuti Allah dengan hati yang tidak terbagi, dan radikal menjaga relasinya dengan segala ketaatannya kepada Allah. Itulah sebabnya, Kaleb meminta apa yang dahulu dijanjikan Allah melalui Musa kepadanya sebagai konsekuensi dari relasinya. Konsekuensi itu ia terima dengan mendapatkan tanah yang

¹⁶ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* (Bandung: Bima Media Informasi, 2009).

¹⁷ G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, eds., *Theological Dictionary of The Old Testament Vol. I* (Grand Rapids, Michigan: Wiliam B. Eerdmans Publishing Company, 1977), 204.

¹⁸ *Ibid.* 204.

¹⁹ *Ibid.*, 205.

²⁰ *Ibid.*, 206.

khusus baginya dan memberkati keturunannya.

Senada dengan itu, tokoh yang sangat terkenal memelihara relasinya dengan Allah selain Kaleb adalah Yosua. Yosua adalah seorang yang setia dan taat kepada Allah. Itulah sebabnya, Yosua sendiri meminta bagian suatu tanah untuk dirinya dan keturunannya karena Ia senantiasa memelihara relasinya dengan Allah. Demikian dikatakan Yosua 19:50 (TB), “sesuai dengan titah TUHAN”, mereka memberikan kepadanya kota yang dimintanya, Kota itu dibangunnya dan menetaplah ia (Yosua) di sana.

Pemberian tanah kepada Yosua disebutkan bahwa ia mendapatkannya “sesuai dengan titah TUHAN”. Pernyataan ini dimulai ketika semua tanah bagi Israel sudah dibagikan bagi mereka suku demi suku. Menarik untuk diperhatikan, pemberian tanah kepada Yosua diakhiri dengan catatan khusus. Hal ini menyiratkan bahwa Allah memberkati pemimpin individu dan bangsa atas ketaatannya yang setia kepada Allah (relasi).²¹ Dengan kata lain, ketaatan Yosua mendapat berkat yaitu tanah yang secara khusus diberikan untuk dirinya sebagai konsekuensi dari relasinya kepada Allah.

Kisah relasi Kaleb dan Yosua ini berguna untuk proses hermeneutis-eksegesis yang tidak terlepas dari Yosua 21:43-45. Dalam konteks Yosua 21:43-45 muncul sebagai akibat ketika umat Israel memiliki hubungan yang berkorelasi dengan Allah. Korelasi-relasi menjadi dasar bagaimana umat Israel memperoleh dan hidup di tanah Kanaan.

Hermeneutis-Eksegesis Yosua 21:43-45

Apparatus Criticus: Fondasi Awal Eksegesis Yosua 21:43-45

Apparatus Criticus pada bagian ini dimaksudkan sebagai fondasi/pegangan atas terjemahan yang akan digunakan dalam proses eksegesis Yosua 21:43-45. Adapun teks bahasa Ibrani dari Yosua 21:43-45 adalah sebagai berikut.

וַיִּתֵּן יְהוָה לְיִשְׂרָאֵל אֶת-כָּל-הָאָרֶץ אֲשֶׁר נִשְׁבַּע לָתֵת לְאֲבוֹתָם וַיִּרְשׁוּהָ וַיֵּשְׁבוּ בָּהּ:⁴³
 וַיִּנַּח יְהוָה לְהֵם מִסְבִּיב כָּל־אֲשֶׁר-נִשְׁבַּע לְאֲבוֹתָם וְלֹא-עָמַד אִישׁ בְּפָנֵיהֶם מִכָּל-אֲיִבֵיהֶם אֶת
 אֲיִבֵיהֶם נָתַן יְהוָה בְּיָדָם: כָּל-⁴⁴
 לֹא-נָפַל דָּבָר מִכָּל־הַדְּבָר הַטּוֹב אֲשֶׁר-דִּבֶּר יְהוָה אֶל-בֵּית יִשְׂרָאֵל הַכֹּל בָּא פ

Teks Yosua 21:43-45 untuk versi bahasa Ibrani di atas, dikutip dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS).²² Pada *Apparatus Criticus* di atas ditemukan bahwa tidak ada catatan

²¹ Butler, *Word Biblical Commentary Joshua*, 206.

²² Transliterasi untuk teks Ibrani di atas sebagai berikut. 43) way-yit-tên Yah-weh la-yis-rā-’êl, ’eṭ- kāl-hā-’ā-reš, ā-šer niš-ba’ lā-tēt la-’ā-bō-w-tām; way-yi-rā-šū-hā way-yé-šā-bū bāh. 44) way-yā-nah Yah-weh

tambahan (komentar) mendalam terkait permasalahan teks. Artinya, teks dapat digunakan sebagaimana adanya tanpa ada perdebatan (catatan kritik Aparatus) yang perlu dipertimbangkan terkait varian dari teks Yosua 21:43-45. Karenanya, terjemahan yang digunakan untuk proses hermeneutis-eksegesis Yosua 21:43-45 merujuk pada Terjemahan Baru Edisi 2 oleh Lembaga Alkitab Indonesia (TB 2-LAI), sebab bersesuaian dan/atau mendekati arti dari teks Ibrannya. Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut.

“Jadi, TUHAN sudah memberikan kepada orang Israel seluruh negeri itu, yang dijanjikan-Nya dengan sumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka. Mereka menduduki negeri itu dan menetap di sana (43). TUHAN mengaruniakan kepada mereka ketenteraman di segala penjuru, tepat seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang mereka. Tidak satu pun musuh mereka tahan menghadapi mereka; semua musuh mereka diserahkan TUHAN ke dalam tangan mereka (44). Segala janji yang indah, yang difirmankan TUHAN kepada kaum Israel, tidak ada yang gugur. Semuanya terpenuhi (45).

Allah Memberikan Negeri (Tanah/erets) (ay. 43)

Perikop Yosua 21:43-45 dimulai dengan kata “jadi”, (ay. 43) yang dalam bahasa aslinya ialah *ו* (*wa*) yang dapat berarti “maka, jadi, dan”. Kata ini mempunyai fungsi sebagai penghubung atau sebagai koneksi untuk ayat-ayat sebelumnya.²³ Dengan kata lain, kata “jadi” ini menghubungkan dengan ayat-ayat ataupun perikop sebelumnya yang menjelaskan rencana pemberian tanah Kanaan yang dimulai dalam perikop Yosua 13-21. Demikian dikatakan “Jadi, TUHAN sudah memberikan kepada orang Israel seluruh negeri itu, yang dijanjikan-Nya dengan sumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka. Mereka menduduki negeri itu dan menetap di sana (43).

Istilah negeri sebenarnya merujuk kepada “warisan atau tanah pusaka” yang dalam bahasa aslinya ialah *נחלת* (*nach^alab*). Kanaan sering disebut sebagai *nach^alab*, “daerah/negeri milik pusaka” bagi Israel (Yos. 11:23; Hak. 20:6; Ul. 4:21, 38; 12:9 dst 1 Raj. 8:26; Mzm. 135:12; 136:21). Kata *nach^alab* ditemukan 46 kali dalam kitab Bilangan, 25 kali dalam kitab Ulangan, dan 50 kali ditemukan di kitab Yosua.²⁴ Kata *nach^alab* juga dapat diartikan suatu

*lā-hem mis-sā-hīb, kə-kōl ʾā-šer-niš-ba ʾla: ʾā-hō-w-tām; wə-lō- ʾā-maḏ ʾiš bi-p-nē-hem mik-kāl ō-yā-bē-hem, ʾet kāl- ō-yā-bē-hem, nā-ʾan Yah-weh bə-yā-dām. 45) lō- nā-pāl dā-ḥār, mik-kōl had-dā-ḥār ha-t-tō-wḇ, ʾā-šer-dib-ber Yah-weh el- bēt yiš-rā-ʾel; hak-kōl bā. p̄. Baca lebih lanjut Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia: *Teks Ibrani Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999), 392.*

²³ Francis Brown, *Hebrew and English Lexicon of The Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1951), 1091.

²⁴ Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 2, 29.

pemberian dari seorang ayah yang baik kepada anak-anaknya (Ams. 13:22).²⁵ Dalam hubungannya dengan Israel, Allah menyebut Israel sebagai warisan-Nya (Ul. 32:9) atau Allah sebagai warisan Israel (Yer. 10:16). Allah menjadi milik Israel dan Israel menjadi milik Allah. Namun demikian, kata *nach^alab* dapat juga diartikan “tempat kediaman” dengan ungkapan “kembali ke rumah, atau pulang”. Itulah sebabnya, sering disebut “kembali ke kemah” atau kembali ke *nach^alab*” (Yos. 24:28; Hak. 2:6; Hak. 21:24). Barth menandakan bahwa istilah *nach^alab* dalam teks ini berbicara mengenai Allah yang memberikan “tempat kediaman”.²⁶ Lebih lanjut, dia mengatakan kata *nach^alab* bukanlah “milik pusaka”, sebab bila milik pusaka, dapat mengindikasikan kepemilikan dan kepunyaan yang sah untuk selama-lamanya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis lebih setuju untuk mendefinisikan *nach^alab* sebagai “tempat tinggal” dengan mempertimbangkan mayoritas teks PL menekankan pengertian yang merujuk pada “tempat tinggal”. Pada kebanyakan naskah, *nach^alab* dapat dipahami sebagai “tempat tinggal”, di mana suatu bangsa, suku, keluarga atau orang mempunyai hak tinggal tanpa batas waktu, tetapi dalam tanggung jawab kepada Allah yang memberikan tanah itu.²⁷ Demikianlah Allah membagi-bagikan tanah tempat tinggal kepada masing-masing suku dan keluarga dalam batas-batas tertentu (Bil. 26:53; 32:32; 34:2; 35:2, 8; 36:2; Yos. 11:23; 13:6, 7, 23, 28; 14:2, 9, 13, 14; 115:20; 16:5, 8, 9, 17:14, 20, 27; 19:1-51; 21:3; 23:4; 24:28, 32; Hak. 2:6, 9; Yer. 12:14-15; 17:4; Yeh. 35:15; 45:1; 47:22; 48:29 dst).

Pada gilirannya, istilah “memberikan” merujuk pada tindakan Allah yang mempercayakan tanah kepada umat-Nya untuk dikelola yang di dalamnya terdapat relasi yang kuat antara Allah dan umat-Nya (manusia), melalui tanah yang diberikan. Selaras dengan itu, Allah memberikan tanah kepada bangsa Israel dengan maksud yang khusus bagi umat-Nya. Jika dilihat dari konteks dekat dalam kitab Yosua, Allah mendahului pemberian tanah itu dengan membuat suatu peringatan untuk setia kepada-Nya (Yos. 1:6-9). Itulah sebabnya, ketika bangsa Israel setia kepada-Nya, maka Allah akan memberikan penyertaan kepada bangsa Israel. Penyertaan yang dimaksud adalah Allah hadir bagi bangsa Israel.

Pemberian tanah kepada Israel bertujuan supaya bangsa Israel berelasi dengan Allah.²⁸ Beberapa kali Yosua menekankan hal demikian, supaya ketika bangsa Israel mendapat tanah mereka senantiasa beribadah “mengabdikan” kepada Allah Sang Pemberi tanah itu (Yos. 22:2-3, 5, 16). Apabila bangsa Israel berubah setia dari Allah, maka bangsa itu segera dibinasakan

²⁵ Ryken, C. Wilhoit, and Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, 1213.

²⁶ Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 2, 29.

²⁷ Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 2, 28.

²⁸ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 80.

dari tanah itu sendiri, Yosua 23:16 (TB) “apabila kamu melangkahi perjanjian, yang telah diperintahkan oleh Tuhan, ... dan pergi beribadah kepada Allah lain ..., sehingga kamu akan binasa dari negeri yang baik, yang telah diberikan-Nya kepadamu”. Itulah sebabnya, dalam konteks setelahnya di kitab Yosua, bangsa Israel memproklamirkan pengakuan mereka bahwa mereka senantiasa mengabdikan atau menghamba kepada Allah (relasi) (Yos. 24:15b).

Lebih lanjut, frasa “telah dijanjikan dengan *sumpah*” dalam bahasa aslinya berasal dari kata נִשְׁבַּח (*nisba*) dari akar kata שָׁבַע (*saba*) *niphal perfect*, yang artinya “telah bersumpah”, namun juga “telah menyuruh”.²⁹ Sumpah merupakan suatu “kovenan” yang dipersingkat (Kej. 26:28), suatu janji antara dua orang atau lebih yang di dalamnya melibatkan nama dari satu ilah sebagai saksi dan penjamin. Walter Brueggemann menegaskan bahwa ungkapan “sumpah” merupakan kesaksian Allah yang unik, sebab berkaitan dengan wacana yang keluar dari mulut-Nya, di mana Allah mengikrarkan suatu kewajiban bagi diri-Nya sendiri³⁰ demi masa depan bangsa Israel.³¹ Lebih lanjut, wacana itu disampaikan dengan lantang, sebuah sumpah yang diikrarkan dalam konteks yang mulia, di mana Allah secara resmi dan mulia berkomitmen kepada bangsa Israel dan mengemban suatu kewajiban demi diri-Nya sendiri.³² Dengan kata lain, Allah berkomitmen bagi diri-Nya sendiri dengan membuat sumpah yang resmi yang dijadikan untuk dilaksanakan demi masa depan bangsa Israel, khususnya terkait pemberian tanah.

David Harley mengutarakan bahwa pemberian tanah kepada Israel selalu dikaitkan dengan para bapa leluhur, itu berdasar pada kesetiaan dan ketaatan Abraham kepada Allah (Kej.12:1-9).³³ Itulah sebabnya, kesetiaan dan ketaatan Abraham menghasilkan konsekuensi berkat, baik berkat dengan dianugerahi tanah dan juga berkat keturunan (Kej. 22:16-17). Dengan kata lain, relasi yang baik adalah syarat untuk mendapat janji Allah. Pada ayat 43 ini dilanjutkan bahwa negeri yang dijanjikan kepada para bapa leluhur tersebut telah diberikan dan diperoleh bangsa Israel sebagai milik warisan mereka.

Konsekuensi dari ketaatan (relasi) adalah syarat dasar untuk memperoleh tanah. Itulah sebabnya, Karman menegaskan pemberian tanah bukan sekadar berfokus pada tanah itu

²⁹ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds., *Theological Dictionary of the Old Testament Volume XIV* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 312.

³⁰ Yos. 21:44a, “Tuhan mengarunikan kepada mereka ketentraman di segala penjuru, tepat seperti yang dijanjikanNya dengan sumpah kepada nenek moyang mereka”.

³¹ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2009), 252.

³² *Ibid*, 252-253.

³³ David Harley, *Iman dan Kegagalan* (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 2017), 17-19.

sendiri, melainkan pada maksud Allah yang memberikan tanah kepada bangsa Israel,³⁴ yaitu supaya bangsa Israel mempunyai relasi yang permanen dengan Dia.³⁵ Barth menegaskan tanah diberikan kepada bangsa Israel sebagai “tempat pembinaan” semacam “sekolah kehidupan” di mana hendaknya mereka “belajar beribadah” dengan sadar dan seirus kepada Allah.³⁶ Sesungguhnya, Karman³⁷ dan Barth³⁸ memberi kesimpulan bahwa pemberian tanah kepada bangsa Israel bukan semata-mata untuk dimiliki, namun pemberian tanah menjadi representasi kehadiran Allah supaya umat-Nya berelasi dengan Dia.

Allah Mengaruniakan Keamanan-Ketentraman (ay. 44)

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa Allah memberikan tanah kepada bangsa Israel untuk mereka duduki sebagai tempat untuk menetap. Tujuan pemberian tanah bagi Israel jelas, supaya bangsa Israel berelasi dengan Allah sebagai bentuk ucapan syukur mereka kepada-Nya. Pada bagian ini, dilanjutkan dengan uraian bahwa Allah juga mengaruniakan “keamanan-ketentraman” bagi bangsa Israel. Trent C. Butler menegaskan bahwa frasa “TUHAN mengaruniakan keamanan” menekankan soal Allah yang memberikan waktu istirahat dari perang seperti yang disampaikan-Nya di Ulangan 3:20.³⁹ Istirahat adalah kedamaian, tidak ada musuh dan tidak berperang.

Di pihak lain, A. Graeme Auld, menguraikan kata “keamanan” dengan menghubungkan Yosua 1:15 dan Rut 1:9 serta Rut 3:1 sehingga diterjemahkan sebagai “rumah”.⁴⁰ Allah memberikan kepada mereka sebuah rumah atau dapat juga dikatakan bahwa Allah membawa mereka pulang ke rumah leluhur mereka yang sudah menerimanya dalam perjanjian. Hal yang sama juga ditekankan oleh Raymond B. Dillard, ia mengatakan bahwa “keamanan” dalam bagian ini mengacu kepada “warisan” sebagai tempat istirahat mereka (Ul. 3:20; 12:10; Yos.1:13, 15; 21:44; 22:4; 23:1).⁴¹ Lebih lanjut Dillard menegaskan bahwa “keamanan” merujuk kepada tempat perhentian sementara dari musuh-musuh, sebab bangsa Israel akan memiliki lebih banyak musuh-musuh di waktu yang akan datang.

Mencermati penjelasan di atas, “karunia keamanan-ketentraman” diberikan kepada bangsa Israel terjadi sesuai dengan janji Allah. Penulis setuju dengan pendapat Butler, yang

³⁴ Ibid, 80.

³⁵ Ibid.

³⁶ Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 2, 44.

³⁷ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 105.

³⁸ Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 2, 46.

³⁹ Butler, *Word Biblical Commentary Joshua*, 234.

⁴⁰ A. Graeme Auld, *Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 167.

⁴¹ Raymond B. Dillard and Tremper Longman III, *An Introduction To The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 116.

menegaskan bahwa kata “keamanan” mengacu kepada jaminan dan keterlibatan Allah untuk memberikan kedamaian, dengan tidak adanya peperangan. Namun demikian, kata “keamanan” juga harus dipahami sebagai sikap untuk berelasi dengan Allah, sebab Allah telah memberikan kepada bangsa Israel ketenangan, kedamaian dari musuh-musuh sehingga mereka harus berelasi dengan Allah Sang Pemberi keamanan-kententraman tersebut.

Pemenuhan Semua Janji Allah bagi Israel (ay. 45)

לֹא נָפַל דְבַר מִכֹּל הַדְבָר הַטּוֹב אֲשֶׁר דִּבֶּר יְהוָה אֶל בֵּית יִשְׂרָאֵל הַזֶּה כָּא פ (lo naphal dabar mikkol haddabar hattob asher dibber Yahweh el bet Yisrael hakkol ba p) yang diterjemahkan “dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi: semuanya terpenuhi”.⁴² Kata “tidak” dalam bahasa aslinya לֹא (lo) yang secara mendasar mempunyai arti “tidak, bukan”. Namun, penggunaan kata ini bisa dipakai untuk menghubungkan dua klausa yang paralel.⁴³ Klausa yang dimaksud adalah pemberian tanah dan anugerah keamanan sebagaimana yang dibahas di atas. Dengan demikian, kata ini dipakai untuk menjelaskan lebih lanjut akan semua penggenapan janji Allah. Itulah sebabnya, Mulder mengatakan bahwa ayat 45 adalah menyatukan dua kesimpulan dari ayat 43 dan 44 menjadi kesimpulan yang terakhir, yaitu segala janji Allah yang baik dan tidak ada yang tidak dipenuhi.⁴⁴

Frasa *haddabar hattob* merupakan perwakilan terminologi perjanjian sehubungan dengan janji akan tanah dan penggenapan akan janji itu (Yos. 21:43-35; 23:14-16),⁴⁵ TUHAN menepati bagian perjanjian itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa janji Allah kepada kaum Israel, “tidak ada yang gugur”. Semuanya terpenuhi. Kata “gugur” dalam bahasa aslinya נָפַל (*naphal*) yang secara mendasar mempunyai arti “jatuh”. Kata kerja *naphal* memiliki analogi terdekat yang diambil dari bahasa Ugarit, *nupul* yang dipinjam dari kata *napalu*, Mesir Aram, Yahudi Aram, dan Samaria.⁴⁶ Dalam hal ini, kata *naphal* dianalogikan “membuang undi”. Dalam PL, kata *naphal* juga dapat diartikan “jatuh”. Sebagai korelasi dengan teks Yosua 21:45, kata ini dapat berarti “gagal”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *naphal* dapat diartikan “gagal/jatuh”. Ungkapan ini adalah ungkapan yang menggambarkan relasi antara Allah dengan bangsa Israel. Relasi itu ditunjukkan bahwa janji Allah “memberikan tanah dan anugerah keamanan” tidak gagal sebagai akibat dari respon umat-Nya yang taat atau berelasi dengan

⁴² LAI, *Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 1999), 392.

⁴³ Brown, *Hebrew and English Lexicon of The Old Testament*. 518.

⁴⁴ Mulder, *Kitab Yosua*, 188.

⁴⁵ Ibid, 312.

⁴⁶ Botterweck, Ringgren, and Fabry, *Theological Dictionary of The Old Testament Volume IX*, 489.

Allah.

Tawaran Teologis-Biblis

Telah diuraikan sebelumnya pada pendahuluan bahwa persoalan tanah biasanya oleh para peneliti sering disoroti secara terpisah dengan mayoritas berfokus pada isu tanah dan bagaimana manusia mengelolanya. Namun, penelusuran terhadap teks Yosua 21:43-45 dengan kajian hermeneutis-eksegesis menunjukkan urgensi relasi antara Allah, tanah, dan manusia (ketiganya) sebagai satu kesatuan hubungan timbal balik. Karenanya, melalui tulisan ini penulis memberikan tawaran teologis-biblis terkait urgensi masalah relasi antara Allah, tanah, dan manusia. Karenanya, melalui tulisan ini penulis memberikan tawaran teologis-biblis terkait urgensi masalah relasi antara Allah, tanah, dan manusia dalam dua aspek penting yaitu, 1) relasi vertikal atas-bawah: Allah, tanah, dan manusia. 2) relasi vertikal bawah-atas: manusia, tanah, dan Allah.

Relasi Vertikal Atas-Bawah: Allah, Tanah dan Manusia

Berangkat dari pemahaman akan pengertian relasi sebagai keadaan di mana berbagai variabel saling berhubungan, memengaruhi dan bergantung satu sama lain, maka penting untuk memahami konsep relasi antara Allah, tanah, dan manusia dalam PL sebagai tawaran teologis-biblis bagi umat masa kini. Konsep relasi yang dimaksud adalah relasi vertikal (atas-bawah), yaitu hubungan antara Allah, tanah, dan manusia.

Allah tidak berhenti ketika Ia sudah memberikan tanah kepada umat-Nya. Namun, Allah juga memberikan “keamanan, ketenangan” kepada umat-Nya. Tujuannya jelas, supaya umat-Nya berelasi dengan Dia Sang Pemberi “keamanan” itu, dan bahkan Allah menggenapkan semua janji-Nya itu kepada umat-Nya. Peristiwa ini jelas diuraikan dalam pembahasan sebelumnya. Allah telah memberikan tanah dan keamanan kepada manusia yang seyogianya manusia harus meresponinya dengan datang dan berelasi kepada Allah.

Banyak persoalan isu tanah yang tolok ukurnya terletak pada sisi kemampuan manusia untuk mengelolanya. Di pihak lain, manusia memiliki paradigma yang *egosentrisme*, sehingga memengaruhi seluruh aspek kehidupan untuk hidup di tanah yang Allah anugerahkan. Tanah menjadi milik kapitalis, dan tanah dijadikan sebagai ajang untuk memperkaya diri sendiri. Itulah sebabnya, para peneliti mencoba memberikan solusi bagi manusia supaya dapat

mengelola tanah dan mengkonservasinya. Para peneliti mencoba memberikan solusi supaya manusia mampu mengelola dan menjaga tanah yang Allah telah anugerahkan tersebut. Persoalan tanah ini selalu berpusat kepada manusia dan kemampuannya. Namun demikian, persoalan tanah tidak dapat dielakkan dan kerap kali menjadi masalah yang tidak bisa dihindari. Dengan perkataan lain, ada alternatif lain yang penulis tawarkan yaitu memulihkan kembali relasi atas-bawah dengan mengembalikan posisi relasional antara Allah, tanah, dan manusia. Posisi ini akan membantu meminimalisir eksploitasi terhadap tanah.

Relasi Vertikal Bawah-Atas: Manusia, Tanah, dan Allah

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa Kaleb dan Yosua merupakan contoh dari orang yang menjalin relasi personal dengan Allah. Itulah sebabnya, konsekuensi dari relasi itu adalah ketika Kaleb dan Yosua menjadi orang kepercayaan Allah. Mereka juga Allah berkenankan melihat dan menetap di tanah Kanaan. Namun, yang menarik, hanya Yosua dan Kaleblah tokoh yang dikhususkan untuk mendapatkan bagian tersendiri akan tanah yang Allah anugerahkan. Bagi suku-suku lain, mereka mendapatkan berdasarkan suku masing-masing. Tidak demikian dengan Yosua dan Kaleb, mereka mendapatkan tanah secara khusus karena kesetiaan dan relasi mereka kepada Allah.

Demikian pula dalam pencapaian-pencapaian bangsa Israel, relasi menjadi penentu keberhasilan mereka. Melalui sirkulasi relasi yang baik yang berasal dari manusia melalui tanah kepada Allah maka persoalan tanah bukan lagi soal kemampuan manusia mengelola tanah, tetapi terletak pada relasi. Dengan berpusat kepada Allah berarti manusia harus sadar akan keutamaan Allah sebagai pemilik sagalanya termasuk tanah, yang mengkehendaki relasi dengan umat-Nya. Itulah sebabnya, umat masa kini sadar akan urgensinya pemulihan relasi kepada Allah melalui tanah. Dengan relasi yang dipulihkan manusia akan dimampukan Allah untuk mengelola dan memelihara tanah.

KESIMPULAN

Relasi antara Allah, tanah, dan manusia merupakan pokok primordial yang ditekankan

dalam kitab Yosua 21:43-45. Namun, banyak umat masa kini dan para peneliti sebelumnya tampaknya belum berfokus pada hubungan ketiganya (Allah, tanah, dan manusia). Keutamaan relasi dapat ditelisik dari inisiatif dan maksud Allah yang sejak semula Ia memanggil umat-Nya untuk memberikan tanggapan atas pemanggilan-Nya. Ia berjanji untuk memberikan tanah kepada umat-Nya. Demikian selanjutnya, Allah memberikan keamanan/ketenangan, dan penggenapan akan semua janji-janji-Nya. Dalam semuanya itu, maksud utama Allah jelas supaya Allah dan manusia mempunyai relasi secara permanen. Relasi yang permanen yang dimaksud adalah adanya siklus relasi yang terus-menerus terhubung (dipulihkan) antara Allah dan manusia, dan manusia terhadap Allah melalui tanah yang dianugerahkan-Nya.

Kendati demikian, dewasa ini masalah atau tanah sering digiring hanya pada soal kemampuan manusia dan ketidakmampuan manusia untuk mengelolanya. Itulah sebabnya, umat masa kini yang jatuh pada *egosentrisme*, tidak proporsional dalam mengelola tanah sebab belum tiba pada pemulihan relasi dengan Allah. Relasi yang terputus (tidak terhubung) antara manusia kepada Allah melalui tanah akan membawa dampak yang cukup besar bagi umat-Nya. Berkat akan diubah menjadi kutuk, dan persoalan tanah untuk masa kini tidak akan menemukan titik temunya. Manusia berusaha untuk mengelolanya dan mengkonservasinya namun manusia tidak mempunyai kemampuan. Semuanya ini terjadi karena relasi kepada Sang Pemberi tanah, dan Pemberi keamanan itu terputus. Itulah sebabnya, urgensi pemulihan relasi menjadi pokok primordial yang harus dilakukan oleh umat Allah.

REKOMENDASI

Persoalan isu tanah memang selalu menarik untuk dikaji. Namun demikian, sebagaimana telah penulis sampaikan di atas, isu tanah cukup sering dibahas secara terpisah dan tersendiri. Artinya, isu dan/atau persoalan tanah belum dikaitkan pembahasannya dengan masalah relasi yang primordial dan menjadi satu kesatuan serta tak terpisahkan antara Allah, tanah, dan manusia atau sebaliknya. Karenanya, penulis merekomendasikan di dalam membahas isu tanah khususnya dalam PL harus didasari pada pemulihan relasi utamanya dengan menghubungkan ketiganya (Allah, tanah, dan manusia) secara timbal balik.

DAFTAR PUSTAKA

Auld, A Graeme. *Yosua, Hakim-Hakim, Dan Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- B. Dillard, Raymond, and Tremper Longman III. *An Introduction To The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Barth, Christoph. *Theologia Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Botterweck, G. Johannes, and Helmer Ringgren, eds. *Theological Dictionary of The Old Testament Vol. I*. Grand Rapids, Michigan: Wiliam B. Eerdemans Publishing Company, 1977.
- , eds. *Theological Dictionary of The Old Testament Volume V*. Grand Rapids, Michigan: Wiliam B. Eerdemans Publishing Company, 1980.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds. *Theological Dictionary of The Old Testament Volume IX*. Grand Rapids, Michigan: Wiliam B. Eerdemans Publishing Company, 1998.
- , eds. *Theological Dictionary of The Old Testament Volume XIV*. Grand Rapids, Michigan: Wiliam B. Eerdemans Publishing Company, 2004.
- Brown, Francis. *Hebrew and English Lexicon of The Old Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1951.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2009.
- Butler, Trent C. *Word Biblical Commentary Joshua*. Nashville: Thomas Nelson, 1983.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Harley, David. *Iman Dan Kegagalan*. Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih, 2017.
- Hess, Richard S. *Tyndale Old Testament Commentaries*. USA: Intersersity Press, 2008.
- Jonar, Radius Aditya. "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 51–67.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Muia, 2007.
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bima Media Informasi, 2009.
- Mulder, D. C. *Kitab Yosua*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Ngelow, Zakaria J, and Lady Paula R Mandalika, eds. *Teologi Tanah- Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Siso-Ekologis Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, and Tremper Longman III, eds. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–178.

- Sutanto, Hasan. *Hermeneutika: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.
- Waluyo, Herman J. *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992.
- Wright, Christoper. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Perjanjian Lama: Ibrani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.